



Implementasi Penginjilan Kontekstual: Berdasarkan 1 Korintus 9:20

Yeheskiel Obehetan^{1*)}

Noh Ruku²

Febrianto Sutomo Rompis³

^{1,2}*Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor*

³*Sekolah Tinggi Teologi Injili Arrastamar (SETIA) Jakarta*

^{*)}*Email Correspondence: yeheskielobehetan@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengimplementasi penginjilan kontekstual berdasarkan 1 Korintus 9:20. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pengabdian kepada Tuhan; 2) Dikerjakan oleh orang percaya; 3) Menolong penginjil; 4) Mendemonstrasikan kuasa Tuhan; dan 5) Dapat menjangkau kaum kedar di suku Muda. Pemahaman yang komprehensif dan holistik terkait penginjilan kontekstual berdasarkan 1 Korintus 9:20 dapat memungkinkan para penginjil memiliki pemahaman baru tentang pola penginjilan kontekstualisasi agar lebih efektif dalam pelayanan penginjilan dan dapat mengkontekstualkan pesan Injil yang disampaikan agar dapat diterima dengan baik oleh sasaran penginjilan.

Kata Kunci:

penginjilan kontekstual, fenomenologi, 1 Korintus 9:20

ABSTRACT

The research aimed to implement contextual evangelism based on 1 Corinthians 9:20. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The results showed that 1) Devotion to God; 2) Worked by believers; 3) Help evangelists; 4) Demonstrating the power of God; and 5) Can reach the Kedar in the Muda tribe. A comprehensive and holistic understanding of contextual evangelism based on 1 Corinthians 9:20 can enable evangelists to have a new understanding of contextualized evangelism patterns to be more

effective in evangelistic ministry and contextualize the gospel message conveyed so that it can be well received by evangelistic targets.

Keywords:

contextual evangelism, phenomenology, 1 Corinthians 9:20

PENDAHULUAN

Penginjilan memainkan peran penting dalam penuntasan Amanat Agung Tuhan Yesus yang diberikan sebelum kenaikan-Nya ke sorga, sebagaimana yang tercatat dalam Matius 28:19-20, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Kalimat “jadikanlah semua bangsa murid-Ku” sebagai inti dari penginjilan, karena melaluinya orang lain dapat menjadi murid Kristus. Sebab dengan melakukan penginjilan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap Amanat Agung, seseorang tengah berjuang memperkenalkan Kristus. Thomas menegaskan bahwa sesungguhnya orang yang terlibat dalam penginjilan “diberikan hak-hak istimewa untuk membuat Kristus dikenal oleh manusia agar masing-masing diperhadapkan dengan tuntutan untuk mengambil keputusan secara pribadi”¹—yang dimaksud dengan mengambil keputusan secara pribadi adalah dengan sikap pertobatan, sebab “tujuan penginjilan adalah pertobatan, pertobatan kepada Kristus dan secara pribadi menjadi murid-Nya.”²

Berdasarkan Amanat Agung, jangkauan penginjilan adalah semua bangsa di muka bumi. Artinya bahwa target atau obyek penginjilan tidak hanya kepada suatu bangsa tertentu saja, melainkan segala suku bangsa. Akan tetapi, kata “bangsa” tidak merujuk kepada sebuah negara melainkan merujuk kepada etnis atau suku.³ Kata “semua bangsa” dalam Amanat Agung tidak merujuk kepada suatu Negara atau suatu bangsa akan tetapi merujuk kepada suatu suku atau etnis dan bahkan pula merujuk kepada pribadi-pribadi atau individu-individu di muka.

Injil harus disampaikan kepada setiap pribadi di setiap suku dan setiap bangsa sebagai bentuk dari pelayanan penginjilan itu harus didesain kreatif mungkin agar pesan Injil ini dapat diterima oleh tiap orang atau kelompok orang yang ada pada suku bangsa

¹ Norman E. Thomas, *Teks-teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 225.

² Thomas, 227.

³ Jarot Widjanarko, *Berani Menembus Batas* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), 152.

tertentu. Maksud dari mendesain Injil sekreatif mungkin ini adalah dengan cara menyesuaikan dengan budaya dan tradisi setiap tempat di mana Injil itu diberitakan. Istilah “menyesuaikan” ini bukanlah kepada isi berita yang dibawa lalu kemudian “menyesuaikan” isi berita itu dengan budaya di tempat tertentu, melainkan “cara” memberitakan Injil itu yang harus disesuaikan dengan budaya di tempat di mana Injil diberitakan. Sebab “kapan saja Injil diberitakan, ia diberitakan di dalam bungkus kebudayaan.”⁴ Purwantara menegaskan pandangan di atas bahwa “dalam memberitakan Injil, kita harus menggunakan bentuk-bentuk budaya yang cocok asal Injil itu tidak disangkal.”⁵

Injil yang ada harus dikemas dalam bingkai kebudayaan serta keyakinan atau kepercayaan yang dianut. Hal inilah yang disebut dengan istilah kontekstualisasi. Situmorang mendeskripsikan kontekstualisasi sebagai kemampuan untuk melihat dan mengerti situasi dalam satu kejadian sesuai konteksnya tanpa adanya pemaknaan lain di luar konteks. Jika dapat memahami konteksnya, akan tercipta satu konsep pengertian saja. Kemudian konsep pemahaman yang sesuai dengan konteks ini dapat diaplikasikan dalam situasi yang lain dengan pengondisian yang tepat sesuai konteks awal.⁶

Penelitian ini dilakukan di KPPA. KPPA adalah sekelompok orang percaya yang terbeban untuk menjangkau orang-orang yang datang atau berasal dari suku Muda. Memang fokus pelayanan KPPA tidak berada langsung di suku Muda (disemukan), tetapi lebih kepada menjangkau orang-orang yang berlatarbelakang suku Muda atau yang berasal dari suku Muda yang berada di seputaran Tua (disemukan) secara khusus dan di provinsi Ortu (disemukan) secara umum. Juga rata-rata member atau anggota KPPA berlatarbelakang suku Muda.⁷

Untuk menjangkau orang-orang dari suku Muda yang adalah Kedar ini, tentu ada kesulitan, persoalan dan tantangan yang dihadapi, sebagaimana yang dihadapi oleh KPPA dalam penjangkauan terhadap orang-orang Kedar dari suku Muda. Masalah utama yang muncul dalam penginjilan kontekstual yang dilakukan oleh KPPA dalam penjangkaun kaum Kedar bagi orang-orang atau suku Muda bukan pada unsur budayanya melainkan pada unsur iman atau keyakinan (Kedar). Aspek keyakinan atau iman inilah yang kemudian berdampak pada respons orang-orang atau suku Muda dalam menerima atau menolak pemberitaan Injil

⁴ Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakostal: Isu-isu Terpilih* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 149.

⁵ Iswara Rintis Purwanta, *Prapenginjilan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), 174.

⁶ Jonar Situmorang, *Strategi Misi Paulus* (Yogyakarta: Andi, 2020), 136.

⁷ Untuk menjaga kerahasiaan, nama suku disemukan.

atau penginjilan yang ada, sebab orang-orang Muda yang beragama Kedar ini beranggapan bahwa upaya yang dilakukan oleh KPPA ini ialah untuk merubah status keagamaan mereka sehingga berujung kepada penolakan akan pemberitaan Injil yang ada, dan inilah kesulitan yang dihadapi oleh KPPA.

Masalah utama yang dihadapi oleh KPPA dapat ditindaklanjuti dengan menemukan pola penginjilan kontekstual yang tepat bagi KPPA dalam pelayanan penginjilan khususnya bagi penjangkauan kaum Kedar. Dalam penelitian ini, pola tersebut dapat ditemukan dalam 1 Korintus 9:20. Terkait dengan teks tersebut, penelitian sebelumnya hanya mengkaji teks tersebut secara konseptual saja meliputi kajian literature dan hermeneutik;⁸ pendekatan studi pustaka (*literatur study*);⁹ deskriptif eksegetis,¹⁰ dan tidak secara non-konseptual (kualitatif dengan pendekatan fenomenologis). Artinya, teks ini perlu diimplementasikan dalam konteks nyata seperti menemukan pola penginjilan kontekstual bagi penjangkauan kaum Kedar di suku Muda. Oleh karena itu, berdasarkan data empiris dan literatur sebelumnya, penelitian saat ini dilakukan untuk menemukan pola penginjilan kontekstualisasi berdasarkan 1 Korintus 9:20 bagi penjangkauan kaum Kedar di suku Muda.

Pemahaman yang komprehensif dan holistik terkait penginjilan kontekstual berdasarkan 1 Korintus 9:20 dapat memungkinkan para penginjil memiliki pemahaman baru tentang pola penginjilan kontekstualisasi agar lebih efektif dalam pelayanan penginjilan dan dapat mengkontekstualkan pesan Injil yang disampaikan agar dapat diterima dengan baik oleh sasaran penginjilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi¹¹ untuk mengimplementasikan penginjilan kontekstual bagi penjangkauan kaum Kedar di suku Muda berdasarkan 1 Korintus 9:20. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dengan metode wawancara terarah (*guided interview*) di mana peneliti akan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan judul artikel ini, terstruktur sehingga memungkinkan peneliti menemukan informasi mengenai domain unsur-unsur dasar dalam pengalaman dan pengetahuan informan, dalam memuat sejumlah

⁸ Purba Jhon Leonardo Presley & Sari Saptorini, "Metode Penginjilan Paulus dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural dan Implikasinya Terhadap Penginjilan di Indonesia," *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 171–84.

⁹ Yohanes; Tola Oktavina; Yabes Doma; I Ketut Gede Suparta Andi, "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 57–66.

¹⁰ Samuel Purdaryanto, "Strategi Melayani Unreached People Groups berdasarkan Kajian Eksegetis 1 Korintus 9:19-23," *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 178–99.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 4 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 94.

pertanyaan yang akan peneliti ajukan kepada para narasumber sampai mencapai titik jenuh dari pertanyaan itu sendiri. Selanjutnya penulis menggunakan beberapa sumber seperti buku, jurnal dan juga sumber-sumber lainnya untuk mendukung pembahasan pada artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Penginjilan Kontekstual

Pengabdian kepada Tuhan: Penginjilan kontekstual sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan Sang Pencipta dan kepada Yesus Kristus Sang pemberi Amanat Agung. Penginjilan kontekstual merupakan tindakan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan sebagai Sang pemilik dan yang memercayakan pelayanan serta memberi diri dipimpin oleh Roh Kudus.

Dikerjakan oleh orang percaya: Penginjilan kontekstual dikerjakan oleh orang-orang yang telah mengalami pertobatan atau telah diselamatkan di dalam Yesus Kristus bagi orang-orang yang belum menerima keselamatan itu.

Menolong penginjil: Penginjilan kontekstual melatih kepekaan sang penginjil akan keyakinan serta kebudayaan tertentu. Penginjilan kontekstual menolong penginjil untuk membangun relasi yang kuat dengan keyakinan dan budaya setempat. Penginjilan kontekstual memperkaya penginjil akan pemahaman keyakinan dan kebudayaan setempat.

Mendemonstrasikan kuasa Tuhan: Penginjilan kontekstual merupakan cara mendobrak pintu-pintu penginjilan yang tertutup erat bagi pengabaran Injil. Penginjilan kontekstual dapat membuka pintu di wilayah-wilayah yang masih tertutup terhadap Injil. Penginjilan kontekstual dapat memudahkan penginjil dalam menyampaikan berita Injil serta membangkitkan keberanian dan gairah penginjil untuk memberitakan Injil.

Dapat menjangkau kaum kedar di suku Muda: Penginjilan kontekstual kepada kaum Kedar sangat terbuka sebab sama-sama bertolak dari sejarah kebudayaan (kepercayaan – leluhur) yang sama. Penginjilan kontekstual terhadap kaum Kedar juga sangat menolong oleh karena terdapatnya kisah-kisah yang hampir sama dalam kitab suci sehingga mempermudah dalam menyampaikan kabar baik atau Injil dalam kontekstualisasi terhadap kaum Kedar. Penginjilan kontekstual terhadap kaum Kedar juga tidaklah menjadi hal yang sulit sebab pada umumnya orang-orang Kedar sangat terbuka akan Injil. Penginjilan kontekstual terhadap kaum Kedar dari suku Muda juga terbuka, asalkan sang penginjil dapat menempatkan diri layaknya seorang Muda dengan tidak menyentuh atau mengobrak-abrik unsur keyakinan yang dianut, khususnya keyakinan Kedar.

Analisis Teks 1 Korintus 9:20

“Demikianlah” – merupakan frasa penegasan atau penjelasan berkenaan dengan pernyataan Paulus dalam ayat 19 bahwasannya ia mendeklarasikan dirinya sebagai orang yang “bebas” terhadap atau dari semua orang. Akan tetapi di saat yang sama ia menegaskan bahwa ia adalah hamba bagi semua orang, dengan sebuah alasan yang kuat yaitu untuk memenangkan mereka bagi Kristus. Untuk itu, frasa “demikianlah” merupakan kata konjungsi yang merupakan kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat¹² yang dalam bahasa Yunani digunakan kata “*kai*” yang dapat diartikan sebagai “dan, juga, genap, yaitu atau demikian”¹³ sebagai kata penghubung. Sehingga jika dihubungkan dengan konteks yang ada maka sesungguhnya kata ini adalah kata yang menghubungkan antara pernyataan Paulus yang telah menyatakan diri sebagai orang bebas dan sekaligus menjadi hamba untuk semua orang yang kemudian dihubungkan ke dalam contoh praktisnya yaitu dengan cara jika di antara orang-orang Yahudi maka ia akan menjadi seperti orang Yahudi dan sebagainya, sebagaimana dalam ayat 20 ini.

“Bagi orang Yahudi” – frasa ini menunjuk kepada sebuah objek. Yang kemudian objek ini akan dimasuki oleh Paulus ke dalamnya, baik itu adat istiadatnya, kebiasaan-kebiasaannya, hukum-hukumnya maupun kehidupan keagamaannya, walaupun Paulus sendiri berasal dari objek (Yahudi) itu sendiri. Objek yang ada lebih merujuk kepada kebudayaan atau lebih tepatnya bernuansa sukuisme. Sehingga dengan kata lain, seakan Paulus hendak mengatakan bahwa bagi suku Yahudi atau bagi suku apa saja maka ia akan menjadi sama seperti suku tersebut. Hal ini diperjelas sebab keterangan pada frasa “bagi orang Yahudi” ini merupakan kata sifat,¹⁴ sehingga menjelaskan akan suatu identitas yang tergambarkan dalam sifatnya dan tidak dapat tergantikan sebab merujuk kepada kekhususannya yang menempel dengan erat pada sebuah objek.

Dengan demikian orang Yahudi sebagai sebuah suku yang memiliki sifat yang sangat kental akan idealismenya, merupakan objek dari pemberitaan Injil oleh rasul Paulus, sehingga ia akan menjadi sama seperti orang Yahudi sekalipun ia sadar bahwa di dalam Kristus, seseorang bukan lagi Yahudi atau Yunani (Galatia 3:28; Roma 10:12; Kolose 3:11).¹⁵ Artinya bahwa Paulus tidak sedang membuat batasan-batasan antara orang percaya dengan suku-suku yang masih belum percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan

¹² KBBI Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konjungsi>

¹³ Aplikasi Android, Hebrew/Greek Interlinear Bible v38-b220521-db20

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Rita Wahyu, “Paulus Orang Bebas yang Menjadi Hamba bagi Penginjilan,” www.sarapanpagi.org, n.d., <https://www.sarapanpagi.org/paulus-vt274-40.html>.

juruselamat. Akan tetapi, Paulus menembusi batas-batas pemberitaan Injil termasuk di dalamnya batas suku atau budaya sehingga Injil dapat disampaikan dengan baik.

“Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat” – layaknya orang Yahudi yang merujuk kepada objek, maka frasa ini pun tertuju kepada sebuah objek. Artinya orang Yahudi dan orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat adalah objek dari pelayanan pemberitaan Injil rasul Paulus. Jika orang Yahudi adalah kata sifat, maka berbeda dengan orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat yang adalah kata benda.¹⁶ Benda yang dimaksud adalah agama atau kepercayaan.

Oleh sebab itu, maka orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat ini merujuk kepada orang-orang yang beragama. Jika “orang Yahudi” dalam pengertian “suku” maka frasa ini dalam pengertian “agama”. Sehingga pemberitaan Injil pun harus menembus batas-batas agama. Paulus menyadari bahwa ia tidak lagi hidup di bawah hukum Taurat, karena ketaatan kepada Taurat tidak dapat dijadikan dasar bagi suatu hubungan yang benar dengan Kristus. Ia tidak berada di bawah Taurat melainkan di bawah kasih karunia, karena Kristus adalah kegenapan hukum Taurat (Roma 6:14, 15; 10:4).¹⁷

“Menjadi seperti” – frasa ini adalah kata kerja yang digunakan oleh Paulus dalam menjelaskan kehidupannya bagi atau di antara orang-orang Yahudi dan juga bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat. Kata-kata (menjadi seperti) ini diungkapkan BIMK (Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini) menjadi berlaku sebagai, dan dalam banyak bahasa perlu diperjelas lagi artinya menjadi seperti hidup dengan cara seperti, atau: bertingkah laku dengan cara.¹⁸ Pada pandangan yang lain mengartikan frasa “menjadi seperti” dengan arti menyesuaikan diri,¹⁹ sehingga dalam konteks ini Paulus hendak menyesuaikan diri dengan budaya Yahudi.

“Supaya” – selain menjadi penghubung kalimat, kata ini menunjukkan kepada sebuah tujuan dari tindak-tanduk yang dilakukan, agar apa yang dilakukan tidak menjadi sia-sia atau tidak memiliki manfaat, akan tetapi memiliki tujuan yang jelas. Kata yang dalam bahasa Yunani menggunakan *hina* merupakan tujuan dari rasul Paulus dalam merelakan dirinya menjadi sama dengan orang Yahudi dan juga menjadi sama dengan orang-orang

¹⁶ Aplikasi Android, “Hebrew/Greek Interlinear Bible v38-b220521-db20,” n.d.

¹⁷ Wahyu, “Paulus Orang Bebas yang Menjadi Hamba bagi Penginjilan.”

¹⁸ M. K. Sembiring, ed., *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus yang Pertama Kepada Jemaat di Korintus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 242.

¹⁹ D. A. Carson, *Tafsiran Alkitab Abad ke-21 Jilid 3 Injil Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih – YKKBK, 2017), 400.

yang hidup di bawah hukum Taurat atau dengan kata lain hidup seperti mereka agar (supaya – *hina*) dapat dimenangkan bagi Kristus.

Penginjilan Kontekstualisasi

Penginjilan merupakan tindakan untuk memberitakan berita baik. Penginjilan atau Evangelism diambil dari kata dasar Injil. Di dalam Perjanjian Baru, Injil disebut “*Euangelizo*” yang berarti kabar atau berita baik, sedangkan penginjilan sendiri disebut “*Euangelizomai*” yang berarti memberitakan kabar baik.²⁰ Kata “*Euangelizo*” kemudian dijelaskan dalam penggunaan yang sesungguhnya bahwa: Di dalam konteks aslinya, kata *Euangelizo* merupakan satu istilah yang populer di kalangan kemiliteran bangsa Yunani. Kata ini kemudian mengalami perkembangan arti. Adapun beberapa catatan yang menunjukkan perkembangan arti dari kata *Euangelizo*, ialah: a) “upah” yang diberikan kepada pembawa berita kemenangan dari medan pertempuran, b) “berita” Kemenangan itu sendiri.²¹ Dengan demikian, deskripsi konseptual penginjilan meliputi dasar penginjilan, sasaran penginjilan dan tujuan penginjilan.

Sebagaimana tugas-tugas gerejawi yang bertolak dari dasar yang kuat, maka tidak terkecuali juga dengan tugas penginjilan, yang tentu memiliki dasar yang kuat untuk dilaksanakan dan dasar itu ialah Alkitab.²² Jika diamati dengan saksama, maka klimaks dari Alkitab adalah penuntasan Amanat Agung Tuhan Yesus; atau dengan kata lain, sentral poin dari Alkitab adalah Misi.²³ Sebab salah satu panggilan misi atau Amanat Agung adalah penginjilan, sebagaimana yang utarkan Situmorang bahwa yang menjadi dasar penginjilan adalah Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20.²⁴ Senada dengan Situmorang, Stevanus memaparkan, Amanat Agung Tuhan Yesus seperti tertulis dalam Matius 28:19-20; Markus 16:15-16; Lukas 24:47; Yohanes 20:21 dan Kisah Para Rasul 1:8. Setelah Tuhan Yesus menang atas kuasa maut, Dia lalu mengutus umat-Nya untuk memberitakan Injil. Kristus sendiri menjadikan diri-Nya sebagai teladan. Ia memberitakan Injil kerajaan Allah

²⁰ TN, “Pengertian Penginjilan,” *kehidupanrohani.com*, n.d., <https://www.kehidupanrohani.com/2021/09/pengertian-penginjilan.html>.

²¹ TN.

²² Yeheskiel Obehatan; Eni Marisa Fufu; Noh Ruku; Galuh Pandandari, “Dari Usaha ke Anugerah: Memahami Jalan Keselamatan melalui Pembinaan oleh Iman Berdasarkan Roma 3:21-31,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 112–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.46305/im.v6i1.408>.

²³ Yeheskiel Obehatan, “Pentingnya Pemahaman Teologi Sistematis bagi Misionaris,” *VIEWS: Jurnal Teologi dan Bibliska* 2, no. 3 (2024): 184–95.

²⁴ Situmorang, *Strategi Misi Paulus*, 206.

(Mat. 4:23; 11:1; 9:35). Inilah yang mendasari seluruh pekerjaan penginjilan.²⁵ Dari pernyataan di atas, maka peneliti dengan tegas mengatakan bahwa Alkitab adalah dasar dari penginjilan. Penginjilan adalah tindakan yang dilakukan oleh karena diperintahkan Alkitab yang adalah Firman Tuhan.

Dengan demikian Injil dalam pengertian kata euangelion dapat dijelaskan bahwa isi dari kabar baik itu adalah bahwa Yesus menebus dosa manusia melalui kematian-Nya sehingga manusia dibenarkan dan dikuduskan oleh darah-Nya (1 Ptr. 1:9) dan memperoleh keselamatan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya, sebagai jalan dan hidup dan kebenaran (Yoh. 14:6).²⁶ Sedangkan dalam pengertian euangelizo kata ini digunakan sebagai istilah terhadap pemberitaan kabar baik yang berpusat kepada berita karya penyelamatan yang dilakukan oleh Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus. Ini adalah berita baik terbesar bagi seluruh umat manusia. Untuk memberitakan berita ini kepada seluruh umat manusia, Allah melibatkan orang-orang percaya (Matius 28:19-20).²⁷

Penginjilan ialah Alkitab itu sendiri, sehingga tindakan penginjilan adalah tindakan yang alkitabiah. Sebab penginjilan muncul dari pemilihan Allah terhadap “suatu umat yang istimewa”; penginjilan ini didasarkan pada misi Anak Allah yang terus-menerus di antara manusia.²⁸ Penginjilan berasal dari Amanat Agung yang dipesankan oleh Yesus kepada Gereja-Nya dan dipertahankan oleh janji Roh Kudus bagi komunitas yang diselamatkan-Nya itu.²⁹

Penginjilan atau pemberitaan kabar baik tentang Yesus Kristus yang mati bagi dosa manusia dan bangkit membawa kemenangan serta naik ke surga menyediakan tempat yang terbaik bagi yang percaya dan menerimanya sebagai Tuhan dan Juruselamat harus dikabarkan. Tentu pengabaran kabar baik atau penginjilan ini harus memiliki sasaran yang jelas agar pemberitaan kabar baik ini menjadi efektif.³⁰

Alkitab memberi informasi yang begitu jelas berkenaan dengan sasaran atau obyek penginjilan. Jika bertolak dari Amanat Agung dalam Injil Matius 28:19, Yesus menekankan agar menjadikan semua bangsa murid-Nya. Hal ini berarti sasaran dari penginjilan atau

²⁵ Kalis Stevanus, “Karya Kristus sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19.

²⁶ Situmorang, *Strategi Misi Paulus*, 200.

²⁷ TN, “Pengertian Penginjilan.”

²⁸ Yeheskiel Obhehan, “Bentuk Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Kaum Kedar: Implementasi Misi Holistik,” in *Misi Holistik Global* (Tangerang: Penerbit DELIMA, 2024), 215–28.

²⁹ Norman E. Thomas, *Teks-teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 237.

³⁰ Yeheskiel Obhehan, “Kaum Kedar: Tanggung Jawab Orang Percaya,” *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2023): 167–95, <https://jurnal.sttarabona.ac.id/JurnalSTTA/index.php/JUAR/article/view/72/77>.

pemberitaan kabar baik adalah semua bangsa.³¹ Frasa yang Yesus gunakan untuk menjelaskan “semua bangsa” dalam Matius 28:19 adalah *panta ta etne*, yang secara harafiah berarti semua etnis, atau semua suku bangsa, di dunia.³² Akan tetapi di sisi yang lain ada pandangan yang memandang frasa semua bangsa ini di luar bangsa Yahudi. Hal ini diungkapkan Hwang, dalam bahasa Yunani, istilah yang dipakai adalah “*panta ta etne*.” “*Panta*,” berarti “semua,” “*ta*,” berarti “*the*” (artikel). Dan “*Ethne*,” berarti “bangsa-bangsa non-Yahudi.”³³ Memang frasa ini banyak menimbulkan diskusi di kalangan ahli dan teolog. Misalnya D. R. A. Hare dan D. J. Harrington mengatakan, segala bangsa di sini merujuk semua non-Yahudi tetapi bukan orang Yahudi. Akan tetapi kemudian dijawab atau tepatnya disanggah oleh J. P. Meier dengan mengatakan segala bangsa meliputi bangsa-bangsa di dunia termasuk Israel.³⁴

Putranto menspesifikasikan sasaran atau obyek penginjilan kepada masyarakat “Kristen” (tanda petik), yaitu: Kristen statistik, Kristen murtad dan Kristen bidat; masyarakat beragama atas dasar statistika, yaitu: kelompok yang tidak acuh pada agama dan kelompok yang berminat tetapi tidak berprakarsa; dan masyarakat beragama yang setia pada keyakinan agamanya dan mendalaminya.³⁵ Singkatnya semua orang, semua suku, semua agama, semua bangsa/negara merupakan sasaran penginjilan.

Selain memiliki sasaran, penginjilan atau pemberitaan kabar baik tentang Yesus Kristus yang lahir, menderita, mati dan bangkit bagi pengampunan dan penebusan dari dosa bagi manusia, juga memiliki tujuan. Secara umum dapat dijabarkan bahwa tujuan dari penginjilan ialah agar Injil dapat tersebar luas atau Injil dapat diwartakan sampai ke seluruh dunia seperti yang dicatat oleh Markus dalam Injilnya demikian, pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk (Mrk. 16:15). Ayat ini adalah keputusan dari Kristus kepada gereja-Nya atau kepada orang percaya bahwa, keputusan ini merupakan keputusan untuk bertindak, pergi ke seluruh dunia mewartakan Injil.³⁶ Sebab setelah Tuhan Yesus menang atas kuasa maut, Dia lalu mengutus kita Gereja-Nya untuk memberitakan Injil.³⁷

³¹ Pandandari, “Dari Usaha ke Anugerah: Memahami Jalan Keselamatan melalui Pembeneran oleh Iman Berdasarkan Roma 3:21-31.”

³² David Platt, *Follow Me (Ikutlah Aku)* (Surabaya: Perkantas, 2019), 227.

³³ Thomas Hwang, *Empat Injil & Amanat Agung* (AMI Publication, 2020), 190.

³⁴ Adi Putra, “Memahami Bangsa-bangsa Lain dalam Injil Matius,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 243–52.

³⁵ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2007), 172.

³⁶ F. X. E. Armada Riyanto, *Teologi Publik* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 196.

³⁷ Kalis Stevanus, *Panggilan Teragung* (Yogyakarta: Andi, 2019), 157.

Di samping Injil harus diberitakan atau diwartakan sampai ke seluruh dunia, maka tujuan penginjilan yang sesungguhnya ialah menjadikan orang lain melalui penginjilan agar menjadi murid Kristus sebab ini merupakan perintah yang harus diprioritaskan dalam pertumbuhan dan perkembangan gereja serta penginjilan.³⁸ Dengan demikian sebelum menjadi murid Yesus maka tentu harus dimulai dari pertobatan seseorang terlebih dahulu. Untuk itu peneliti menekankan bahwa tujuan dari penginjilan ialah membawa orang kepada pertobatan. Homrighausen dan Enklaar menyebutkan tujuan penginjilan dalam pengertian bahwa dengan penginjilan itu berarti memperkenalkan Yesus Kristus, sehingga Ia dikasihi, dipercayai dan ditaati. Penginjilan itu ialah pengasihian dan pertolongan persaudaraan kita terhadap teman-teman musafir kita pada perjalanan yang sukar melalui hidup ini ke arah sorga Rumah Bapa.³⁹ Singkatnya penginjilan merupakan sarana untuk membawa orang kepada pertobatan.⁴⁰ Sebab tugas utama dalam penginjilan atau pemberitaan kabar adalah memberitakan Yesus Kristus (Injil) dengan meyakinkan serta memanggil orang berdosa datang kepada iman dan pertobatan serta membimbing orang yang mendengar Injil atau sasaran penginjilan agar menyambut atau menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Penginjilan memiliki hubungan dengan kontekstualisasi—sebuah upaya dalam memudahkan pemberitaan Injil atau penginjilan agar dapat diterima dalam pemahaman dan pengertian pada suatu budaya tertentu. Atau dengan kata lain, kontekstualisasi adalah sebuah metode penginjilan. Untuk itu, pada bagian ini peneliti akan menguraikan beberapa hal berkenaan dengan kontekstualisasi, di antaranya sebagai berikut;

Kata “kontekstual” pertama kali diciptakan pada awal tahun 1970-an, di kalangan Theological Education Fund (Dana Pendidikan Teologi), dengan suatu pandangan khususnya tentang tugas pendidikan dan pembentukan orang-orang bagi pelayanan gereja. Kata ini segera menyebar dan menjadi sebuah istilah umum bagi berbagai model teologi.⁴¹ Kontekstualisasi berasal dari kata dasar “konteks”. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikannya sebagai situasi yang ada hubungannya dengan kejadian. Jika yang dimaksudkan adalah konteks budaya, itu berarti keseluruhan budaya atau situasi non-linguistik tempat sebuah komunikasi terjadi. Kontekstualisasi berarti berhubungan dengan

³⁸ Timotius Sukarman, *Gerja yang Bertumbuh dan Berkembang* (Yogyakarta: Andi, 2012), 36.

³⁹ E. G. Homrighausen & I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 179.

⁴⁰ Waylon B. Moore, *Penggandaan Murid - Murid* (Malang: Gandum Mas, 2018), 16.

⁴¹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 645.

konteks.⁴² Dalam pengertian bahwa kontekstualisasi adalah tindakan dalam hal apa saja yang dilakukan secara terencana dengan memperhatikan konteks yang ada, baik itu konteks budaya maupun konteks agama atau kepercayaan tertentu.⁴³

Kata kontekstualisasi (*contextualitation*) berasal dari kata *konteks* (*context*) yang diangkat dari kata Latin “*contextere*” yang berarti menenun atau menghubungkan bersama (menjadikan satu). Kata benda “*contextus*” menunjukkan kepada apa yang telah ditenun (tertenun), di mana semuanya telah dihubungkan secara keseluruhan menjadi satu.⁴⁴ Hal senada dikatakan oleh Gultom bahwa kata “kontekstualisasi” merupakan suatu kata yang diambil dari kata “konteks”, memiliki akar di dalam bahasa Latin *contextus*, yang artinya “bergelombang bersama” (*weaving together*). Dalam pengertian harafiah, konteks artinya yang muncul sebelum dan sesudah sebuah kata, ungkapan, pernyataan, yang dimaksudkan untuk mencocokkan maknanya atau keadaan-keadaan dengan mana sebuah peristiwa terjadi.⁴⁵ Dengan demikian, kontekstualisasi dapat didefinisikan, menjadikan konsep-konsep dan metode-metode menjadi relevan kepada suatu situasi sejarah.⁴⁶

Dalam pendekatan kontekstualisasi agar Injil dapat dikomunikasikan dengan baik, maka ada beberapa model kontekstualisasi yang dapat digunakan sebagai metode pemberitaan Injil. Dalam bukunya, Gultom mencatat model-model kontekstualisasi sebagai berikut⁴⁷: 1). Model Antropologi, budaya sangat esensial bila kita tahu cara orang melihat dunia mereka dan apa yang mereka anggap riil. Budaya menunjukkan di mana nilai-nilai dan jenis kebutuhan yang dimiliki orang-orang; 2). Model Penerjemahan, di sini, perhatian serius dilakukan untuk memastikan bahwa makna Alkitab yang paling dekat sama dengan maksud semula dari penulis Alkitab, yang ditransfer kepada kebudayaan penerima; 3). Model Praksis, kebenaran hanya dapat disadari ketika orang-orang berpartisipasi di dalam peristiwa-peristiwa dari sejarah mereka sendiri; 4). Model Adaptasi, membuat sedapat mungkin foci (pusat dari aktivitas) sejarah dari teologi sistematis cocok dengan situasi-situasi budaya tertentu; 5). Model Sintentik, sintetis artinya membawa bersama-sama empat unsur: Injil tradisi Kristen, budaya, dan perubahan social. Produknya datang dari diaolog antara keempat ini, yang mempergunakan gagasan-gagasan dari orang-orang itu sendiri; 6). Model Semiotik, Istilah “semiotik” terkait dengan “tanda-tanda” dan symbol-simbol. Ia

⁴² Situmorang, *Strategi Misi Paulus*, 133.

⁴³ Yeheskiel Obehatan, “Penginjilan dan Kontekstualisasi,” 2023.

⁴⁴ Situmorang, *Strategi Misi Paulus*, 134.

⁴⁵ Gultom, *Teologi Misi Pentakostal: Isu-isu Terpilih*, 151.

⁴⁶ Gultom, 151.

⁴⁷ Gultom, 159–66.

dimaksudkan untuk “membaca” sebuah kebudayaan melalui tanda-tanda yang diberikan bagi peneliti yang mengujinya; 7). Model Transendental, konteks seseorang – pengalaman pribadinya, budaya seseorang, lokasi social - merupakan konteks di mana seseorang berjumpa dengan Allah; 8). Model Kounter-Budaya, model ini dilakukan ketika Injil diberitakan melawan konteks; dan ketika konteks diekspos, ia akan “melukainya”. Itu sebabnya dipergunakan kata-kata “perjumpaan” atau keterlibatan”. Kontekstualisasi ini adalah sebuah “perjumpaan”, atau “keterlibatan”, dengan budaya. Ini juga disebut model profetik yang mempunyai basis yang kuat pada Alkitab dan tradisi.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengimplementasi penginjilan kontekstual berdasarkan 1 Korintus 9:20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pengabdian kepada Tuhan; 2) Dikerjakan oleh orang percaya; 3) Menolong penginjil; 4) Mendemonstrasikan kuasa Tuhan; dan 5) Dapat menjangkau kaum kedar di suku Muda. Pembaca dapat menggunakan penelitian ini untuk meneguhkan panggilan dalam menapaki serta mendedikasikan hidup dan pelayanan melalui penginjilan kontekstual, sebagaimana yang tertuang dalam hasil penelitian ini. Penelitian ini juga terbatas pada bagaimana mengimplementasikan 1 Korintus 9:20 bagi kaum Kedar yang dilakukan oleh KPPA, maka peneliti selanjutnya yang mau meneliti hal yang sama, penulis menyarankan agar dapat meneliti: 1) Strategi-strategi penginjilan kontekstual terhadap kaum Kedar; 2) Relevansi penginjilan kontekstual bagi kaum Kedar di suku Muda; 3) Urgensi penginjilan kontekstual terhadap kaum Kedar; 4) Korelasi penginjilan kontekstual dan jumlah kaum Kedar yang percaya di suku Muda; dan isu-isu lain yang relevan dengan penelitian ini serta kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Yohanes; Tola Oktavina; Yabes Doma; I Ketut Gede Suparta. “Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 57–66.
- Android, Aplikasi. “Hebrew/Greek Interlinear Bible v38-b220521-db20,” n.d.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Carson, D. A. *Tafsiran Alkitab Abad ke-21 Jilid 3 Injil Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih – YKBBK, 2017.
- Enklaar, E. G. Homrighausen & I. H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

- Gultom, Junifrius. *Teologi Misi Pentakostal: Isu-isu Terpilih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hwang, Thomas. *Empat Injil & Amanat Agung*. AMI Publication, 2020.
- Jhon Leonardo Presley & Sari Saptorini, Purba. "Metode Penginjilan Paulus dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural dan Implikasinya Terhadap Penginjilan di Indonesia." *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 171–84.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 4 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Moore, Waylon B. *Penggandaan Murid - Murid*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Obehetan, Yeheskiekl. "Bentuk Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Kaum Kedar: Implementasi Misi Holistik." In *Misi Holistik Global*, 215–28. Tangerang: Penerbit DELIMA, 2024.
- Obehetan, Yeheskiel. "Kaum Kedar: Tanggung Jawab Orang Percaya." *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2023): 167–95.
<https://jurnal.sttarrabona.ac.id/JurnalSTTA/index.php/JUAR/article/view/72/77>.
- . "Penginjilan dan Kontekstualisasi," 2023.
- . "Pentingnya Pemahaman Teologi Sistematika bagi Misionaris." *VIEWS: Jurnal Teologi dan Biblika* 2, no. 3 (2024): 184–95.
- Pandandari, Yeheskiel Obehetan; Eni Marisa Fufu; Noh Ruku; Galuh. "Dari Usaha ke Anugerah: Memahami Jalan Keselamatan melalui Pembeneran oleh Iman Berdasarkan Roma 3:21-31." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 112–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.46305/im.v6i1.408>.
- Platt, David. *Follow Me (Ikutlah Aku)*. Surabaya: Perkantas, 2019.
- Purdaryanto, Samuel. "Strategi Melayani Unreached People Grups berdasarkan Kajian Eksegetis 1 Korintus 9:19-23." *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 178–99.
- Purwanta, Iswara Rintis. *Prapenginjilan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012.
- Putra, Adi. "Memahami Bangsa-bangsa Lain dalam Injil Matius." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 243–52.
- Putranto, Bambang Eko. *Misi Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- Riyanto, F. X. E. Armada. *Teologi Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Sembiring, M. K., ed. *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus yang Pertama Kepada Jemaat di Korintus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Situmorang, Jonar. *Strategi Misi Paulus*. Yogyakarta: Andi, 2020.

- Stevanus, Kalis. "Karya Kristus sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19.
- . *Panggilan Teragung*. Yogyakarta: Andi, 2019.
- Sukarman, Timotius. *Gerja yang Bertumbuh dan Berkembang*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Thomas, Norman E. *Teks-teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Teks-teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- TN. "Pengertian Penginjilan." *kehidupanrohani.com*, n.d.
<https://www.kehidupanrohani.com/2021/09/pengertian-penginjilan.html>.
- Wahyu, Rita. "Paulus Orang Bebas yang Menjadi Hamba bagi Penginjilan."
www.sarapanpagi.org, n.d. <https://www.sarapanpagi.org/paulus-vt274-40.html>.
- Widjanarko, Jarot. *Berani Menembus Batas*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012.